

EVALUASI KOMPETENSI SIKAP SOSIAL GURU DI SMP NEGERI 2 CIKARANG SELATAN

AHMAD KOSASIH

SMPN 2 Cikarang Selatan

e-mail: akosud467@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi tinggi rendahnya sikap sosial guru atau pendidik di SMP Negeri 2 Cikarang Selatan sehingga dapat dilihat apakah pemberian pengembangan sikap sosial yang dituangkan dalam kurikulum yang mereka berikan pada peserta didik juga diterapkan pada diri pengajar itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara cermat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru atau pengajar yang ada di SMPN 2 Cikarang Selatan yang berjumlah 34 orang. Berdasarkan hasil angket sikap sosial yang telah disesuaikan pernyataannya untuk kalangan guru, telah didapatkan bahwa rata-rata dari semua indikator sudah mencapai persentase 89%, dan dari ke 7 indikator sudah mencapai >80% kecuali pada satu aspek yang masih pada tingkat 75% yaitu pada indikator kejujuran. Dalam penilaian kompetensi sikap sosial ini didapatkan bahwa setiap individu sudah mendapatkan nilai total dengan kriteria Baik Sekali, akan tetapi juga masih terdapat 2 orang yang mendapatkan hasil lebih rendah yaitu pada kriteria Baik dengan persentase perolehan nilai 73% dan 72%. Sedangkan persentase yang paling tinggi terdapat pada indikator Tanggung Jawab dengan persentase keseluruhan 97%. Dari Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi awalan dari peningkatan mutu pendidik ataupun untuk dilanjutkan pada penelitian dengan lingkup lingkungan yang lain.

Kata Kunci: Sikap Sosial, Evaluasi Guru

ABSTRACT

This study aims to measure and evaluate the level of social attitudes of teachers or educators at SMP Negeri 2 Cikarang Selatan so that it can be seen whether the provision of developing social attitudes as outlined in the curriculum they provide to students is also applied to the teachers themselves. This study uses a qualitative descriptive method, which is a study that is used to systematically describe facts or characteristics of certain populations or certain fields carefully. The population in this study were all teachers or instructors at SMPN 2 Cikarang Selatan, totaling 34 people. Based on the results of this social attitude questionnaire that's the statements have been adjusted for teachers, it has been found that the average of all indicators has reached a percentage of 89%, and of the 7 indicators it has reached >80% except for one aspect which is still at the 75% level, namely honesty indicator. In the social attitude competency assessment, it was found that each individual had received a total score with Very Good criteria, but there were also 2 people who got lower results, namely in the Good criteria with a percentage of 73% and 72%. While the highest percentage is found in the Responsibility indicator with an overall percentage of 97%. From the results of this study it is hoped that it can be a starting point for improving the quality of educators or to continue in research with other environmental scopes.

Keywords: Social Attitudes, Teacher Evaluation

PENDAHULUAN

Hal ini senada dengan apa yang ada dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan pada paradigma lama sebatas pada pewarisan dan pelestarian nilai-nilai, namun hal tersebut sangat relevan untuk solusi perbaikan moralitas bangsa (Muchson AR& Samsuri, 2013: 8). Kriteria keberhasilan proses belajar tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran, tetapi diukur dari sejauh mana peserta didik telah melakukan proses belajar, sesuai prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Semua hasil yang tampak pada peserta didik bergantung pada pendidik atau guru yang menyalurkan ilmu yang mereka miliki. Guru sendiri merupakan elemen kunci keberhasilan sistem pendidikan nasional. Gurulah yang merancang, melaksanakan, dan menilai terselenggaranya pembelajaran yang akan menghasilkan lulusan yang diharapkan (Amri, 2013: 251). Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 2 guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang memiliki arti pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai persyaratan untuk setiap jenis jenjang pendidikan tertentu (Suprihatiningrum, 2016: 24).

Menurut Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru, antara lain: 1) kompetensi pedagogik; 2) kepribadian; 3) profesional; dan 4) sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari keempat kompetensi tersebut, maka disini peneliti menyoroti pada poin, profesionalitas dan sosial. Hal tersebut merupakan landasan dari penelitian ini, yaitu menilai kepribadian pendidik pada bidang sikap sosial dan melihat profesionalitasnya apakah mereka menerapkan apa yang diajarkan pada peserta didik kepada diri mereka sendiri. Salah satu pendidikan yang penting adanya untuk meningkatkan sikap sosial yang baik pada peserta didik adalah pendidikan multikultural. Dan hambatan yang mungkin ada dalam pemberian tersebut seperti kebijakan pendidikan, kurikulum, sumber daya, sikap dan perilaku guru, seperti kurikulum, bahan ajar, pembelajaran dan gaya guru, persepsi dan perilaku guru dan manajer, tujuan, norma, dan perubahan budaya sekolah (Gay, 2002). Pendidikan multikultural merupakan bagian penting dari pendidikan yang berkualitas dan menjadi beban terpenting sebagai landasan peningkatan sikap sosial di Indonesia karena banyaknya budaya yang ada. Praktek pendidikan tidak dapat berhasil tanpa persetujuan dan masukan dari guru.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan Coban, Karaman, & Dogan (2010) serta Tortop (2014), ditemukan bahwa calon guru dan guru memiliki pengetahuan, sikap dan kompetensi yang baik sehingga dapat menyalurkan materi kompetensi kepada peserta didik dengan baik. Sementara beberapa penelitian yang dilakukan oleh Karacam & Koca (2012), Basarir, Sari, & Cetin (2014), serta Bulut & Basbay (2014) menemukan arah yang berlawanan, yaitu calon guru dan guru kurang memiliki pengetahuan, sikap dan kompetensi yang baik dan hasilnya penyambaan kepada peserta didik juga menjadi urang. Itulah mengapa evaluasi guru di sekolah perlu dilakukan agar menjaga kualitas pendidikan itu sendiri.

Dalam penelitian ini dilakukan evaluasi awal sebagai landasan untuk meningkatkan kinerja guru. Salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah tersedianya guru profesional yang mampu melaksanakan tugas pembelajaran dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan kualifikasi akademik kompetensi guru. Malcom Provus (2015:5) mendefinisikan "*evaluation is the process of agreeing upon program standard, determining wheter a discrepancy exists between some aspect of the program and standard*".

Copyright (c) 2023 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

governing that aspect of the program and using discrepancy information to identify weaknesses of the program. Evaluasi yang berarti menilai kesenjangan antara standart yang di tetapkan dengan program yang terlaksana di lapangan untuk mengetahui kelemahan dari sesuatu tersebut dan dilakukan perbaikan. Dapat diartikan bahwa evaluasi pada hakekatnya adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Dalam konteks evaluasi guru yang menjadi objek evaluasi ialah guru atau tenaga pendidik. Pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 mengatakan bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian yang dilakukan terhadap setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Agar kinerja guru profesional bisa sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan yang diharapkan, perlu diperhatikan prinsip-prinsip peningkatan kemampuan profesional guru sebagai pengajar.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada evaluasi kompetensi sikap sosial guru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Roy Lay-Yee, et,al (2020) yang meneliti tentang sikap sosial orang dewasa di Selandia Baru dapat dilihat bahwa sikap sosial orang dewasa bisa tergolong rendah setiap individunya tergantung pada lingkungan dan dari dalam dirinya. Selain itu diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan Nguyen et al. (2020) menemukan bahwa tingkat perilaku pro-sosial yang lebih rendah dikaitkan dengan kesepian sepanjang dekade dari usia 20-an hingga 60-an – dalam kehidupan dewasa.

Pada proses pembelajaran dapat dideskripsikan sikap yang paling dominan muncul saat pembelajaran adalah sikap sosial. Sebab, sikap sosial adalah sikap yang menentukan cara individu untuk menghadapi individu lainnya dalam masyarakat terhadap objek-objek sosial yang ada sehingga cukup sering dijumpai dan mudah untuk diamati (Mutafidoh, 2017:3). Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan penilaian aspek sikap sosial berdasarkan Kurikulum 2013 adalah jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun atau sopan, dan percaya diri (Mutafidoh, 2017:3). Masih terdapat permasalahan terkait kompetensi pedegogik guru terutama dalam aspek penilaian dan evaluasi hasil belajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut penilaian sikap sosial. Oleh sebab itu disini peneliti tertarik untuk melihat apakah diri individu pengajar tersebut sudah menerapkan kompetensi sikap sosial itu kepada dirinya sendiri.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terbentuknya perbedaan sikap sosial antar individu. Sikap seseorang pada suatu objek itu sendiri adalah perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi atau respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakan atau menjauhi atau menghindari sesuatu”. Pendapat lain dikatakan oleh Kartini (2008:141) bahwa sikap adalah “predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek”. Sementara itu, Chaplin (2009:141) “menyamakan sikap sama dengan pendirian. Lebih lanjut dia mendefinisikan sikap sebagai predisposisi bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan kecenderungan seorang individu terhadap suatu objek tertentu, situasi atau orang lain yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk sebuah respon kognitif, afektif, dan perilaku individu. Serta kesiapan seseorang bertindak, berpersepsi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai untuk menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu. Perkembangan sikap sosial yang termuat dalam KI 2. Kompetensi inti tersebut yang merupakan domain afektif meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat emosional, seperti perasaan, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap (Yaumi, 93; 2013). Kategori tersebut meliputi kemampuan umum seperti penerimaan, Copyright (c) 2023 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

tanggapan, penilaian, organisasi, sampai pada tingkat kemampuan kompleks seperti penilaian kompleks. Kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan materi yang diajarkan oleh guru menjadi tujuan dalam setiap pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran di sekolah sekarang ini.

Sedangkan pembentukan sikap merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari proses belajar. Proses belajar ini dapat terjadi karena pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan objek tertentu, seperti orang, benda atau peristiwa, dengan cara menghubungkan objek tersebut dengan pengalaman-pengalaman lain dimana seseorang telah memiliki sikap tertentu terhadap pengalaman itu atau melalui proses belajar sosial dengan orang lain. Sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik yang indikatornya telah disesuaikan pada kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi kurikulum 2013. Sikap Sosial merupakan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik yang indikatornya telah disesuaikan pada kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi kurikulum 2013. Beragamnya penelitian tentang sikap sosial dinilai belum mampu memberikan pemahaman yang komprehensif bagi para guru dan peneliti tentang pentingnya mempelajari sikap sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kesenjangan yang terjadi mengenai pendidikan dan pembelajaran sikap sosial.

METODE PENELITIAN

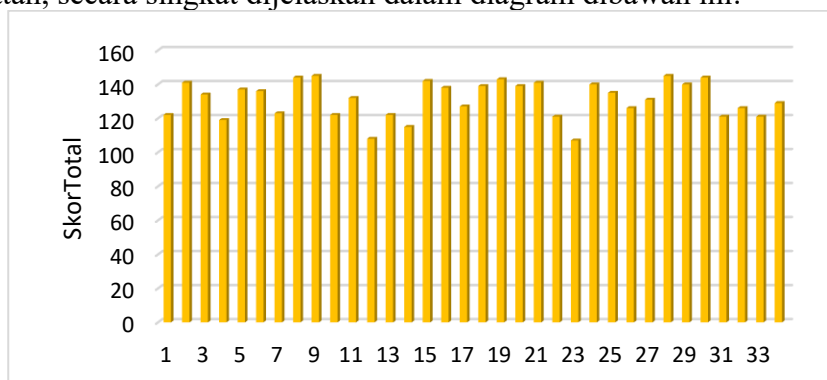
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau dalam suatu bidang secara cermat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota instansi yang ada di SMP N 2 Cikarang Selatan. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah tenaga pengajar atau guru yang ada di SMP N 2 Cikarang Selatan yang berjumlah 34 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang hasil tesnya akan di diolah menggunakan Microsoft Excel dan dilihat tinggi rendahnya. Berikut adalah prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara awal pada subjek penelitian, penyusunan instrument penelitian, pelaksanaan penelitian dengan menyebarkan instrument penelitian pada subjek penelitian, penulisan hasil penelitian dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kompetensi sikap sosial

1. Hasil Analisis Sikap Sosial Setiap Individu

Berikut adalah data angket analisis sikap sosial yang diujikan kepada guru di SMP N 2 Cikarang Selatan, secara singkat dijelaskan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Sikap Sosial Guru Tiap Individu

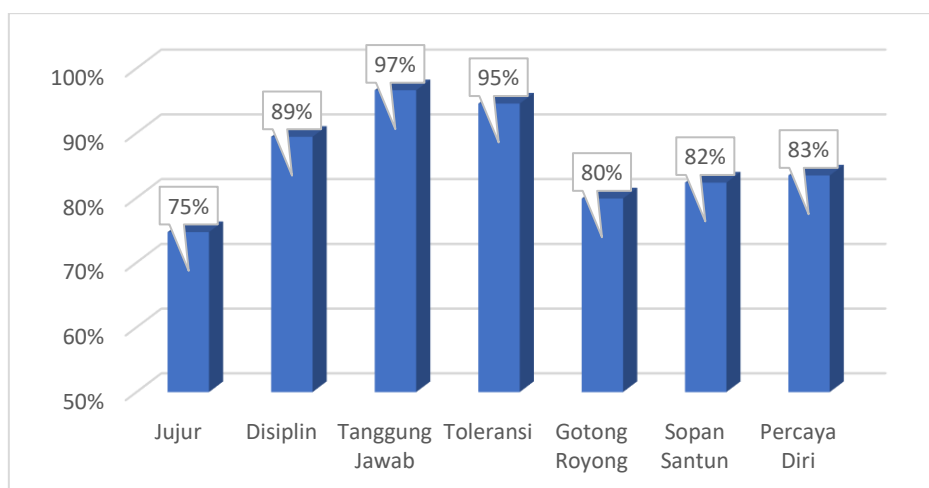
Dari angket sikap sosial yang telah diadaptasi kalimatnya disesuaikan untuk kalangan guru, diperoleh data seperti pada diagram diatas. Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa

dari 34 responden, seluruh guru mendapatkan nilai sikap sosial lebih dari 100 poin, yang dapat dikategorikan dalam skala baik dan baik sekali. Jika dilihat dari persentasenya, guru di SMP N 2 Cikarang sudah memenuhi nilai diatas 70%, dan rata-ratanya sudah mencapai kategori sangat baik. Akan tetapi jika dilihat masih ada 2 orang yang belum memenuhi kriteria kategori baik sekali. Dari kedua orang yang mendapatkan nilai rata-rata dalam kategori baik, masing-masing mereka mendapatkan total nilai 108 dan 107, yang jika di rata-ratakan mendapatkan persentase 73% dan 72%. Jika dilihat dari skala setiap indikatornya maka didapatkan table seperti berikut:

Tabel 1. Pencapaian tiap indikatornya

Kriteria	Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Toleransi	Gotong Royong	Sopan Santun	Percaya Diri
Cukup	2	0	0	0	0	0	0
Baik	18	5	1	3	5	1	11
Baik Sekali	14	29	33	31	29	33	22

Tabel diatas merupakan pencapaian tiap individu di setiap indikatornya yang telah dikategorikan dalam skala kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Dari table tersebut data kita lihat bahwa ada beberapa individu yang masih belum mendapatkan skala nilai baik dan baik sekali. Yaitu individu nomor 4 dan 17 yang mendapatkan skala nilai “Cukup” pada indikator kejujuran. Serta individu nomor 14 yang mendapatkan skala “Cukup” pada indikator percaya diri. Selebihnya secara total rata-rata yang paling rendah ada pada indikator kejujuran, serta yang rata-ratanya paling tinggi ada pada indikator tanggung jawab. Berikut adalah grafik persentase sikap sosial per-indikator :



Gambar 2. Grafik Persentase Sikap Sosial Per-Indikator

Persentase setiap indikator dapat dilihat pada grafik diatas, dan dari grafik tersebut didapatkan bahwa semua indikator telah memenuhi persentase diatas 75% atau jika dikategorikan masuk kedalam skala “Baik” dan “Baik Sekali”. Dari ketujuh indikator, hanya satu indikator yang masuk kedalam kategori “Baik” yaitu indikator Kejujuran, dan indikator tersebutlah yang perlu ditingkatkan untuk menaikkan kualitas pendidik atau guru sehingga kualitas Pendidikan dan hasil pengajarannya pun akan meningkat.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada guru di SMP N 2 Cikarang Selatan didapatkan bahwa tingkat sikap sosial pada guru atau pendidik disana sudah sangat baik, akan tetapi ada beberapa individu yang dapat lebih dimaksimalkan hasilnya agar dapat mendidik dan menerapkan sikap sosial yang baik pada peserta didik. Akan tetapi disini karena adanya keterbatasan waktu, selaku peneliti tidak dapat mengobservasi lebih lanjut bagaimana sikap secara langsung setiap individunya yang sesuai dengan kurikulum 2013. Akan tetapi dari wawancara pendahuluan yang sempat dilakukan, didapat bahwa Ketika pembelajaran berlangsung guru mengajar sambil mengamati siswa yang kurang memiliki sikap tidak baik, setelah itu guru langsung mencatat nama siswa yang kurang memiliki sikap sosial tidak baik. Seperti halnya Ketika pembelajaran berlangsung siswa tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru dan juga ada siswa yang melontarkan kata-kata kasar kepada guru. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya sikap tanggung jawab dan sopan santun siswa belum terlihat, dan disini guru memberikan contoh sikap baik dan menjadi teladan sikap baik agar diharapkan peserta didik yang kurang baik sikap sosialnya, dapat menjadi baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hengki W, dkk., (2020) yang berjudul “*Trends in Educational Research about Social Attitude Education and Learning: A Systematic Literature Review*”, yang dalam penelitiannya ditujukan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif bagi para guru dan peneliti tentang pentingnya mempelajari sikap sosial dan untuk melengkapi kesenjangan yang terjadi mengenai pendidikan dan pembelajaran sikap sosial. Hasil yang didapatkan dari penelitian oleh Hengki W, dkk., (2020) ini adalah Sikap sosial merupakan salah satu aspek dari aspek afektif yang memegang peranan penting dalam keberhasilan setiap individu kehidupan. Sama halnya dengan aspek kognitif, sikap sosial perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan sikap sosialnya dengan baik. Oleh sebab itu dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini adalah sebagai titik awal penilaian pendidik apakah sudah berkompeten atau belum dalam meningkatkan sikap sosial peserta didiknya sehingga dapat dilanjutkan pada Tindakan kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil angket sikap sosial yang telah disesuaikan pernyataannya untuk kalangan guru, telah didapatkan bahwa rata-rata dari semua indikator sudah mencapai persentase 89%, dan dari ke 7 indikator sudah mencapai >80% kecuali pada satu aspek yang masih pada tingkat 75% yaitu pada indikator kejujuran. Dalam penilaian kompetensi sikap sosial ini didapatkan bahwa setiap individu sudah mendapatkan nilai total dengan kriteria Baik Sekali, akan tetapi juga masih terdapat 2 orang yang mendapatkan hasil lebih rendah yaitu pada kriteria Baik dengan persentase perolehan nilai 73% dan 72%. Sedangkan persentase yang paling tinggi terdapat pada indikator Tanggung Jawab dengan persentase keseluruhan 97%. Persentase setiap indikator dapat dilihat pada grafik diatas, dan dari grafik tersebut didapatkan bahwa semua indikator telah memenuhi persentase diatas 75% atau jika dikategorikan masuk kedalam skala “Baik” dan “Baik Sekali”. Dari ketujuh indikator, hanya satu indikator yang masuk kedalam kategori “Baik” yaitu indikator Kejujuran, dan indikator tersebutlah yang perlu ditingkatkan untuk menaikkan kualitas pendidik atau guru sehingga kualitas Pendidikan dan hasil pengajarannya pun akan meningkat. Dari Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi awalan dari peningkatan mutu pendidik ataupun untuk dilanjutkan pada penelitian dengan lingkup lingkungan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

AR, Muchson.dkk. 2013. Dasar – Dasar Pendidikan Moral. Yogyakarta : Penerbit Ombak

- Basarir, F., Sari, M., & Cetin, A. (2014). Ogretmenlerin cok kulturel egitim algilarinin incelenmesi. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 4 (2), 91-110.
- Bulut, C., & Basbay, A. (2014). Ogretmenlerin cok kulturel yeterlik algilarinin incelenmesi. *Kastamonu Universitesi Kastamonu Egitim Dergisi*, 23 (3), 957-978.
- Coban, AE, Karaman, NG, & Dogan, T. (2010). Ogretmen adaylarinin kulturel farkliliklara yonelik bakis acilarinin cesitli demografik degiskenlere gore incelenmesi. *Abant Izzet Baysal Universitesi Dergisi*, 10 (1), 125-131.
- Dirjen Depdikbud. *Proyek Peningkatan Guru, Alat Penilaian Kemampuan Guru* Jakarta: Depdikbud, 1998
- Gay, G. (2002). Preparing for culturally responsive teaching. *Journal of Teacher Education*(53), 106-116.
- Karacam, MS, & Koca, C. (2012). Beden egitimi ogretmen adaylarinin cokkulturelluluk farkindaliliklari. *Hacettepe Spor Bilimleri Dergisi*, 23 (3), 89-103.
- Mutafidoh, S., & Eko Wahyu Wibowo (2017). Analisis Pelaksanaan Sikap Sosial Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013. *Primary Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar* Volume 9 Nomor 01. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/418>.
- Nguyen, T. T., Lee, E. E., Daly, R. E., Wu, T.--C., Tang, Y., Tu, X., Van Patten, R., Jeste, D. V., & Palmer, B. W. (2020). Predictors of loneliness by age decade: Study of psychological and environmental factors in 2,843 community--dwelling Americans aged 20--69 years. *Journal of Clinical Psychiatry*, 81(6), 20m13378. <https://doi.org/10.4088/JCP20 m13378>
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.
- Provus, Malcom (2015) *The Disrepancy Evaluation Model dalam Presentasi makalah Kumahani Bt Ku Mat Desa*, Penerjemah: Jamil Ahmad
- Provus, Malcom *The Disrepancy Evaluation Model dalam Presentasi makalah Kumahani Bt Ku Mat Desa*, Penerjemah: Jamil Ahmad, 2015
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tortop, HS (2014). Ogretmen adaylarinin ustun yetenekli ve cok kulturel egitime iliskin tutumlari. *Ustun Yetenekliler Egitimi Arastirmalari Dergisi*, 2 (2), 16-26.
- Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wijaya, Wijaya. Arismunandar. Gani, H, A. (2020). *Trends in Educational Research about Social Attitudes Education and Learning: A Systematic Literature Review*. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7682 -7693. DOI: 10.13189/ujer.2020.082555.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Yee, Roy Lay. Campbell, D. & Milne, B. (2020) *Social attitudes and activities associated with loneliness: Findings from a New Zealand national survey of the adult population*. *Health Soc Care Community*. 2021;00:1–13. [wileyonlinelibrary.com/journal/hsc](https://www.wileyonlinelibrary.com/journal/hsc).